
Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Pertumbuhan *Intelligence Quotient, Emotional Quotient dan Spiritual Quotient* Pada Anak Usia Dini

Muharoma Chomsatul Farida
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
Email: ruthfarida84@gmail.com

Abstract

Early childhood, typically ranging from 0 to 6 years old, undergoes crucial periods of growth and development that shape their future lives. During this phase, they experience significant physical and mental changes. Children at this age also demonstrate rapid responses and abilities to manage various received information. Early childhood education aims to provide stimulation, guidance, and a variety of activities to develop children's abilities and skills. Through this process, creative and innovative ideas can be fostered, aligning with the dynamics of the times. Preschool education is targeted towards children under six years old, a crucial period in shaping a child's intellectual, mental, and spiritual intelligence to prepare them for further education. The role of educational media in the development of Intelligence Quotient (IQ) is to assist children in developing problem-solving skills, memory, and critical thinking. The role of educational media in the development of Emotional Quotient (EQ) is to help children develop their emotional intelligence by teaching them to recognize, understand, and manage their emotions. The role of educational media in the development of Spiritual Quotient (SQ) is to help children develop their spiritual intelligence by emphasizing values, ethics, and moral principles. Therefore, educational media serves as an effective tool to broaden children's learning experiences in various aspects, including cognitive, social, and emotional domains.

Keywords: Educational Media; Intelligence Quotient; Emotional Quotient; Spiritual Quotient; Early Childhood

Abstrak

Anak usia dini, yang umumnya berusia antara 0 hingga 6 tahun, mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang krusial untuk membentuk kehidupan mereka di masa mendatang. Pada fase ini, mereka mengalami banyak perubahan fisik dan mental. Anak-anak pada usia ini juga menunjukkan respons yang cepat dan kemampuan dalam mengelola berbagai informasi yang diterima. Pendidikan Anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan, arahan, dan variasi kegiatan guna mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak. Melalui proses ini, dapat tercipta gagasan-gagasan kreatif dan inovatif yang sesuai dengan dinamika zaman. Pendidikan prasekolah ditujukan bagi anak-anak di bawah usia enam tahun, periode krusial dalam pembentukan kecerdasan intelektual, mental dan kerohanian anak agar mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Intelligence Quotient (IQ), adalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, daya ingat, dan berpikir kritis. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Emotional Quotient (EQ), adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan cara mengajarkan mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Spiritual Quotient (SQ), adalah membantu anak

mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan mengedepankan nilai, etika, dan prinsip moral. Oleh karena itu, Media pembelajaran merupakan alat yang efektif untuk memperluas pengalaman belajar anak dalam berbagai aspek, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; *Intelligence Quotient*; *Emotional Quotient*; *Spiritual Quotient*; Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Permendikbud nomor 146 tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia.

Pendidikan anak usia dini berupaya memberikan stimulasi, bimbingan dan pemberian berbagai kegiatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan anak. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dibawah 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tingkat pendidikan yang dirancang untuk anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun, periode penting dalam perkembangan mereka. Tujuan PAUD adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak-anak, agar mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup perkembangan intelektual (IQ), keterampilan spiritual (SQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), ada satu faktor yang memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran, yaitu penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional.

Media pembelajaran dapat berupa berbagai bentuk, seperti gambar, video, atau interaktif. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan IQ, EQ dan SQ anak usia dini oleh karena itu sebagai seorang guru di tingkat PAUD hendaknya memiliki keterampilan dalam memilih media yang tepat dalam mengajar anak usia dini agar IQ, EQ dan SQ mereka dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini akan menjelaskan tentang peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pertumbuhan IQ, EQ dan SQ pada anak usia dini. Melalui penelitian ini kiranya guru-guru PAUD dan orangtua dapat memanfaatkan berbagai media dalam mengajar untuk meningkatkan IQ, EQ dan SQ anak usia dini.

¹ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).14

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tinjauan pustaka. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas melalui proses berpikir induktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber referensi, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber pustaka. Setelah itu, data tersebut diproses, direferensikan, dan disajikan sebagai hasil penelitian. Informasi yang telah diperoleh kemudian disusun dalam bentuk ringkasan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, yang selanjutnya diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang mendukung proses penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berumur antara 0-6 tahun. Pada masa ini, mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Selama periode ini, anak-anak mengalami banyak perkembangan fisik dan mental. Anak-anak pada usia ini juga cepat dalam merespons dan mengelola berbagai informasi yang mereka terima. Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan yang diberikan kepada anak dibawah 6 tahun sedangkan menurut NAEYC anak usia dini ialah anak yang berusia 8 tahun dibawah dan masuk sekolah dasar kelas awal. Usia dini sering disebut dengan golden age yang dimana diusia ini kemampuan otak anak saat berfikir mudah berkembang karena itu sangat penting untuk memberikan pendidikan diusia dini. Perkembangan yang akan diperoleh anak diusia dini mencakup enam aspek seperti aspek perkembangan nilai moral dan agama, motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif dan aspek perkembangan seni.² Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang merupakan masa emas dalam perkembangan mereka. PAUD bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Menanamkan pengetahuan tentang firman Tuhan sejak dini sangat penting untuk membekali mereka dengan karakter dan kekuatan yang berasal dari firman tersebut, sehingga mereka dapat menghadapi tahap-tahap pengetahuan berikutnya dengan baik. Secara umum, pendidikan anak usia dini mencakup anak yang berada dalam rentang usia sejak dalam kandungan hingga enam tahun. Menurut Eliyyil Akbar, anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga berusia enam tahun. Anak-anak pada tahap ini adalah individu yang unik dan membutuhkan perhatian dari orang dewasa untuk dipahami dan dikembangkan dengan baik.³ Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, agar mereka memiliki kesiapan fisik dan mental untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. penggunaan media sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran atau pelatihan. Media berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat berjalan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan penggunaan media adalah untuk

² ZAINI, Herman; DEWI, kurnia, *Pentingnya Media Pembelajaran Utuk Anak Usia Dini*. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017.

³ Telaumbanua, S., Dakhi, N. N., & Ziliwu, E. S. P. (2024). Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak Usia Dini di Era Digital Berdasarkan 2 Timotius 3: 15. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 106-119.

mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan dimengerti. Selain itu, penggunaan media membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga peserta didik lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengertian Media Pembelajaran

Definisi Media pembelajaran berasal dari bahasa Latin, kata "media" merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah bermakna perantara atau penghubung. Menurut Arsyad, media umumnya diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun ulang informasi visual atau verbal.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna kata media atau medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan Menurut teknologi dan komunikasi pendidikan (*association of education and communication technology/ AECT*) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah sarana untuk mentransfer atau menyampaikan pesan. Suatu medium disebut sebagai media pendidikan ketika medium tersebut mentransfer pesan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan media sangatlah penting, tidak mungkin mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan media.

Media bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk semua tingkatan peserta didik dan di semua kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri, dan mengambil perspektif jangka panjang peserta didik tentang pembelajaran mereka. Media pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai media yang memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memperoleh konsep baru, keterampilan dan kompetensi. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.⁵

Manfaat Media Pembelajaran

Dengan memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal dapat membantu dan mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagi seorang guru, media pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan konsep atau gagasan serta membantu memotivasi peserta belajar aktif. Sedangkan bagi siswa media pembelajaran menjadi jembatan atau penghubung untuk berfikir kritis dan bertindak. Jadi media dapat membantu baik tugas guru maupun peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Beberapa manfaat dari media pembelajaran, yaitu:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat disesuaikan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.

⁴ Azhar Arsyad, "Media Pembelajaran", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.3

⁵ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, "Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.170

- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- 6) Proses belajar dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja.
- 7) Dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Kemp dan Dayton. Mereka menyatakan pendapat mereka mengenai manfaat dari media pembelajaran yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kegiatan belajar hasil pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, selain itu akan terciptanya interaksi antara guru dan siswa serta siswa antar siswa, bahkan minat untuk belajar secara mandiri.
- 3) Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa mengenai kejadian-kejadian dilingkungan serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan contohnya melalui karya wisata, museum dan kebun binatang.

Pengertian Mengenai Kecerdasan Intelligence Quotient (IQ)

Kecerdasan intelektual memiliki berbagai definisi. Berikut adalah beberapa pandangan mengenai kecerdasan intelektual (IQ) dari para ahli:

- 1) Menurut Stern, mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.
- 2) Freeman berpendapat bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan pengalaman, belajar dengan lebih baik, menyelesaikan tugas-tugas sulit dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan intelektual, serta kemampuan berpikir abstrak.
- 3) Sorenson menyatakan bahwa kecerdasan intelektual mencakup kemampuan berpikir abstrak, belajar dari respons, dan beradaptasi dengan lingkungan.
- 4) Surya Barata mengartikan kecerdasan intelektual sebagai kapasitas umum individu untuk beradaptasi dengan situasi baru atau masalah yang dihadapinya.⁶

IQ atau Intelligence Quotient merupakan ukuran dari kecerdasan seseorang dari segi intelektualnya, menganalisis logika dan rasio seseorang. IQ mengukur kemampuan seseorang dalam memahami, memecahkan masalah, dan berpikir. Sehingga, IQ berkaitan dengan keterampilan berbicara, kesadaran akan sesuatu di sekelilingnya dan penguasaan matematika. Intelligence Quotient merupakan istilah kecerdasan manusia dalam kemampuan menalar, perencanaan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, memahami gagasan, belajar, berfikir, penggunaan bahasa dan lain halnya. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa IQ adalah kemampuan dari bawaan lahir yang mutlak dan tak dapat berubah adalah pendapat yang salah, sebab kemampuan IQ dapat meningkat dari proses belajar. Kecerdasan ini tidak dapat dipukul rata bahwa semua orang sama, karena kecerdasan ini setiap orang berbeda, ada yang mahir dalam matematika, bermusik, dan olahraga.

IQ merupakan hasil pengukuran dari kecerdasan kristal, yaitu kecerdasan yang terbentuk atas proses pembelajaran dan pengalaman hidup. IQ menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir, mengolah, menguasai lingkungan, dan bertindak secara terarah. Biasanya, IQ memiliki kaitan yang erat dengan pemecahan masalah logika, matematis, dan strategis. Faktor genetik memiliki peran yang besar dalam pembentukan IQ. Maka umumnya tingkat IQ seseorang

⁶ Pietono Djoko Yan, *Anakku Bisa Brilliant*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 6-10

tidak jauh berbeda ketika masih kecil hingga dewasa, namun, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual seseorang, seperti lingkungan dan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses akademik.

Menurut psikolog Harvard Howard Gardner, ada delapan jenis IQ manusia, seperti dikutip dari Very Well Mind. Kedelapan jenis IQ itu adalah sebagai berikut.⁷ : Kecerdasan linguistik (verbal-linguistic); Kecerdasan matematis atau logika (logical-mathematical); Kecerdasan spasial (visual-spatial); Kecerdasan kinestetik dan jasmani (bodily-kinesthetic); Kecerdasan musikal (music-rhythmic and harmonic); Kecerdasan interpersonal (interpersonal); Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal); Kecerdasan naturalis (naturalistic). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan Intelligence Quotient (IQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan ini digunakan sebagai cara untuk memecahkan masalah yang melibatkan pemahaman logika.

Pengertian Mengenai Kecerdasaan Emotional Quotient (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang memengaruhi seorang anak menjadi cemerlang. Menurut para ahli, definisi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: Menurut Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Para pakar juga memberikan berbagai definisi tentang kecerdasan emosional, di antaranya adalah kemampuan untuk menghadapi informasi emosional dengan cara menerima, memahami, dan mengelolanya.

Kecerdasan emosional berasal atau bersumber dari emosi manusia, seorang manusia dapat dikatakan bukan manusia, jika manusia tersebut hidup tanpa adanya emosi yang dimiliki pribadi. Dalam diri manusia pasti memiliki yang namanya emosi dan rasa, karena kedua hal ini menjadi bagian yang tidak pernah terlepas dari kehidupan seorang manusia. Dalam buku Triantoro Safaria, James mengatakan bahwa emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas, pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata atas perubahan jasmaninya⁸. Sedangkan berdasarkan Usman Effendi, mengatakan bahwa emosi ialah suatu keadaan yang bergejolak dalam diri sendiri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁹ Emotional Quotient atau EQ merupakan kemampuan berkomunikasi seseorang dalam dua dimensi, yaitu arah ke dalam (personal) dan arah ke luar (interpersonal). Dalam hal ini maksud dari personal adalah komunikasi yang dilakukan seseorang kepada dirinya sendiri, hal ini diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran diri atau self awareness, penerimaan diri atau self acceptance, menghargai diri sendiri atau self respect, dan penguasaan diri atau self mastery. Pengertian lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan suatu pertahanan untuk menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress atau frustrasi tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.¹⁰

⁷ Gardner Harvard Howard 1943 Scranton, 2002. Hal 62-79.

⁸ Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra, "Manajemen Emosi", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 11

⁹ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, "Pengantar Psikologi", (Bandung: CV Angkasa, 2012), hal. 78

¹⁰ Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal.43

Pengertian Mengenai Kecerdasan Spiritual Quotient (SQ)

Spiritual Quotients adalah kemampuan seseorang untuk bisa memahami arti kehidupan, sehingga dapat dipahami bahwa SQ tidak secara semestinya berhubungan dengan agama. Secara terminologinya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah mengenai makna dan nilai dengan menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mengelola dan menyediakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.¹¹ Berdasarkan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan ini memposisikan perilaku dan hidup manusia dalam suatu konteks dengan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini untuk menafsir suatu tindakan atau jalan hidup tertentu memiliki makna yang lebih berarti dari pada yang lain. SQ adalah suatu pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi.¹²

Sejak kecil anak-anak perlu ditanamkan dasar yang kuat tentang pengenalan firman Allah sehingga kelak dia akan hidup sesuai dengan nilai yang telah dia terima sejak anak usia dini. Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini sangat penting. Peran orang tua bagi anak dalam keluarga adalah menumbuhkan keimanan dalam jiwa anak, dan untuk melakukan hal tersebut secara optimal hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Orang tua Kristen hendaknya melatih anak-anak mereka untuk disiplin, memiliki sifat-sifat seperti Yesus Kristus, dan memperlihatkan respek kepada Allah. Berdasarkan Ulangan 6:1-9, pola Pendidikan Anak dalam Tradisi Bangsa Israel dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi ialah berdasarkan Taurat Tuhan yang diterima oleh Musa di gunung Sinai. Orang-orang Yahudi memegang prinsip, bahwa keseluruhan kebenaran adalah kebenaran Yahweh dan keyakinan akan Taurat. Taurat digambarkan sebagai hukum dasar bagi umat Israel yang harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Tujuan pendidikan iman yang dilakukan oleh orang Israel kepada anak atau keturunannya ialah untuk mewarisi iman dan menanamkan nilai-nilai spiritual di dalam diri anak, sehingga kelak menjadi anak yang mengenal dan menghormati Allah dengan segala ketetapan-Nya, "Pendidikan dipandang sebagai hak istimewa karena memungkinkan seseorang mengenal Allah dengan lebih baik dan memahami bagaimana hidup dalam ketaatan kepada-Nya."¹³ Dalam pengajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap bertumbuhnya dalam diri anak-anak untuk memiliki kerohanian yang baik sehingga dapat mendorong anak-anak untuk memiliki minat membaca dan mempelajari Kitab Suci secara rutin. Dalam Amsal 22:6: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Kebiasaan baik yang akan selalu tertanam dalam diri seorang anak di sepanjang umur hidupnya akan menjadi prinsip dalam hidupnya. Raja Salomo sendiri, sebagai penulis kitab Amsal, melakukan hal yang sama. Tetapi pengajaran yang benar di masa muda akan menjadi jalan introspeksi, seperti yang ditakuti Salomo. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat diartikan bahwa jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang sepatutnya, maka hasilnya pun pasti baik dan tidak akan menyimpang dari kebenaran sampai akhir hidupnya. Pola pendidikan anak dengan cara

¹¹ Wahyudi Siswanto, "Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak", (Jakarta: Amzah, 2010), hal.10

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, "Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan", (Bandung: Mizan, 2001), hal.5.

¹³ Astuti, S., & Silalahi, D. S. (2022). Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6: 4-9. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 7(2), 65-79.

mengajarkan mereka untuk melakukan apa yang firman Tuhan perintahkan, tunduk kepada Tuhan, mengendalikan kebebasan mereka dan memberi teladan agar seiring bertambahnya usia mereka tidak menyimpang dari apa yang dicontohkan. Pola pendidikan orang tua bisa mendidik anak-anaknya untuk menyukai belajar dan membaca Alkitab maka kelak sampai kepada masa tuanya akan mencitai dan melakukannya.¹⁴

Peran Media Pembelajaran dalam Pengembangan IQ, EQ dan SQ Anak Usia Dini

Media pembelajaran dapat memainkan peran yang penting dalam pengembangan IQ, SQ, dan EQ, karena berbagai media dapat dirancang untuk merangsang berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan sosial serta emosional. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana media pembelajaran dapat berkontribusi pada pengembangan IQ, SQ, dan EQ. media pembelajaran memiliki peranan Untuk meningkatkan proses pembelajaran diperlukan lingkungan yang disebut "discovery learning environment". Dengan demikian media pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Instruktur media pembelajaran sendiri merupakan alat peraga yang juga mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar.¹⁵

Media pembelajaran dapat dirancang untuk menantang dan merangsang kemampuan kognitif siswa, seperti kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran logis. Penggunaan multimedia, permainan edukatif, dan simulasi komputer dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan analitis mereka. Video pembelajaran, animasi, dan gambar dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Media pembelajaran memberikan peran penting bagi pengembangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ pada anak usia dini. Media pembelajaran dapat menstimulasi perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak yang penting bagi pertumbuhannya secara keseluruhan. Secara keseluruhan, media pembelajaran dapat menyediakan lingkungan yang kaya dan menarik yang mendukung perkembangan IQ, EQ, dan SQ pada anak usia dini.

- 1) Peran media pembelajaran dalam pengembangan Intelligence Quotient (IQ), adalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, daya ingat, dan berpikir kritis. Misalnya, permainan edukatif, teka-teki, dan permainan asah otak dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis. Media pembelajaran juga memberikan wadah bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mempelajari konsep baru, menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas mereka. Dengan memasukkan media pembelajaran ke dalam lingkungan belajar anak usia dini, guru dapat menciptakan suasana yang kaya dan menarik yang mendukung perkembangan IQ pada anak kecil.
- 2) Peran media pembelajaran dalam pengembangan Emotional Quotient (EQ), adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan cara mengajarkan mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Dengan adanya media pembelajaran akan membantu anak dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam mengembangkan kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi dengan melakukan beberapa kegiatan seperti permainan peran, bercerita, dan permainan interaktif (seperti, puzzle, teka-teki, dan lain-lainnya). Media pembelajaran memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih

¹⁴ Wahyu, D., Sagala, R., Hutagalung, S., & Fernia, R. (2021). Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 67-84.

¹⁵ Indriyani, L. (2019, May). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-26).

keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Hal-hal ini membantu anak dalam mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

- 3) Peran media pembelajaran dalam pengembangan Spiritual Quotient (SQ), adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan mengedepankan nilai, etika, dan prinsip moral. Berdasarkan kecerdasan SQ atau spiritual Quotient dimana mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan merespons aspek kehidupan yang tidak berwujud, seperti makna, tujuan, dan nilai-nilai. Sehingga, melalui media pembelajaran anak bisa mengekspresikan serta mengeksplorasi spiritualitasnya dengan berbagai cara, seperti bercerita, musik, seni, dan eksplorasi alam. Misalnya, menampilkan cerita dan gambar yang menggambarkan tradisi, nilai, dan kepercayaan spiritual yang berbeda. Secara keseluruhan, media pembelajaran mampu membina spiritualitas anak dan membantu anak menjadi individu yang memiliki rasa berbelas kasih, berempati, dan bertanggung jawab. Pengembangan SQ melalui Media Pembelajaran seperti mengembangkan kemampuan anak usia dini untuk mengenali, memahami, dan menghargai emosi dan pikiran orang lain adalah bagaimana mendefinisikan empati. Empati adalah kemampuan untuk "mengidentifikasi diri sendiri" dengan tema, keadaan, dan pengalaman yang mendasari pikiran dan perasaan orang lain. Salah satu aspek empati adalah kemampuan untuk "membaca orang lain dari sudut pandang emosional". Empati tertarik dan peduli pada orang lain.¹⁶

Jenis-Jenis Media Pembelajaran untuk Mengembangkan IQ, EQ, SQ Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ pada anak usia dini sangat penting karena membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan holistik anak. Media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar anak usia dini haruslah dengan cara yang kreatif dan mampu menarik perhatian anak usia dini, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ada beberapa jenis-jenis media pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ anak usia dini:

- 1) Jenis media pembelajaran untuk mengembangkan IQ anak usia dini
 - a. Media visual : Dalam pengembangan IQ anak usia dini, media visual sangat efektif, karena cenderung merespons dengan baik terhadap stimuli visual yang menarik dan interaktif, serta membantu dalam peningkatan kemampuan membaca, memori visual, pemahaman konsep, dan kreativitas. Beberapa jenis media visual yang dapat digunakan seperti Alkitab bergambar, buku cerita bergambar, flashcard, video dan animasi edukatif.
 - b. Media interaktif dan kinestetik : Media interaktif dan media kinestetik mampu membantu pengembangan kecerdasan IQ anak usia dini karena melibatkan partisipasi aktif dari anak, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajaran. Beberapa jenis media interaktif yang dapat digunakan: Permainan Edukatif Digital; Puzzle Interaktif; Kit Eksperimen Sains; Permainan Peran (Role Play) dengan Alat Peraga.
 - c. Media praktis : Media praktis ini melibatkan anak dalam hal manipulasi fisik dan eksplorasi langsung yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep dasar. Beberapa jenis media praktis yang dapat digunakan :Alat Peraga (balok susun, mainan konstruksi, dan model anatomi); Kegiatan Seni dan Kerajinan; Aktivitas Fisik Edukatif (permainan lompat angka, maze atau labirin fisik, dan lompat tali dengan pola)
 - d. Media auditori : Media ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan, memproses informasi auditori, dan meningkatkan kemampuan bahasa

¹⁶ Rahmatika, Ahmad, Asrar Aspia Manurung, and Fanny Ramadhani. "Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk meningkatkan empati anak usia dini dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle)." *Sudo Jurnal Teknik Informatika* 2.3 (2023): 122-130.

serta kosakata. Berapa jenis media auditori yang dapat digunakan: Lagu dan Musik Edukatif; Cerita dan Buku Audio; Permainan Mendengarkan (Listening Games).

2) Jenis media pembelajaran dalam pengembangan EQ (Emotional Quotient)

Pengembangan EQ melalui Media Pembelajaran Program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dapat menggunakan media seperti video, audio, dan aktivitas interaktif untuk membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka sendiri. Skenario simulasi, permainan peran, dan studi kasus interaktif dapat digunakan untuk membantu siswa mempraktikkan keterampilan empati, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial lainnya. Media pembelajaran yang mendalam tentang konsep-konsep psikologi dan dinamika interpersonal dapat membantu siswa memahami lebih baik tentang emosi, motivasi, dan perilaku manusia.

- a. Buku cerita, merupakan jenis media yang baik untuk mengajarkan anak usia dini tentang berbagai emosi dan bagaimana mengelolanya. Melalui karakter dan situasi dalam cerita, anak usia dini mampu belajar tentang empati, pengendalian diri, dan cara-cara positif untuk mengekspresikan perasaan. Contohnya adalah buku cerita tentang persahabatan, kerjasama, dan mengatasi rasa takut atau marah, dan buku bergambar yang menunjukkan ekspresi wajah dan situasi yang berbeda.
- b. Permainan Interaktif, permainan ini membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosi anak. Permainan ini seringkali mengharuskan anak untuk berpikir tentang perasaan anak dan perasaan orang lain. Contohnya adalah permainan papan seperti "The Feelings Game" yang mendorong anak untuk bercerita tentang emosi anak.
- c. Video dan Animasi, media visual memang sangat efektif untuk anak. Cerita animasi yang menampilkan karakter dalam situasi emosional dapat membantu anak memahami dan mengidentifikasi berbagai perasaan. Contohnya adalah video
- d. animasi tentang bagaimana menangani kemarahan atau sedih, dan program televisi yang menampilkan dialog kehidupan sehari-hari yang relevan bagi anak.
- e. Aktivitas seni dan kerajinan, mampu memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan emosi anak secara kreatif, melalui menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan, anak dapat mengungkapkan perasaan anak dalam bentuk visual. Contohnya adalah proyek seni yang mengajak anak untuk membuat wajah dengan ekspresi yang berbeda.

3) Jenis media pembelajaran dalam pengembangan SQ (Spiritual Quotient): Cerita dan Dongeng; Lagu dan Musik; Permainan Peran; Kegiatan Seni; Aktivitas Meditasi dan Pernapasan. Alkitab bergambar, video yang menceritakan kisah-kisah Alkitab seperti superbook merupakan media yang sangat bagus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan antara lain: Guru dan orangtua dapat memakai alkitab bergambar atau video untuk memudahkan anak usia dini dalam memahami firman Tuhan agar mampu mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, membacakan kisah-kisah Alkitab. Selain itu, libatkan anak dalam ibadah seperti melatih anak berdoa dan bernyanyi. Melalui aktivitas tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Pentingnya Integrasi Media Pembelajaran

Integrasi berbagai jenis media pembelajaran sangat penting agar anak usia dini mendapatkan berbagai manfaat.

- 1) Merancang kurikulum yang holistik. Kurikulum ini menggabungkan berbagai elemen yang dapat menstimulasi kecerdasan kognitif, emosional dan spiritual anak usia dini dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- 2) Memakai pendekatan yang interaktif dan partisipatif yakni dengan melibatkan anak usia dini dalam proses belajar melalui beberapa kegiatan antara lain: diskusi, memberikan proyek yang dilaksanakan berkelompok dan aktivitas-aktivitas hands-on.

- 3) Membangun kolaborasi antara orangtua dan guru. Adanya kolaborasi yang harmoni antara orangtua dan guru akan sangat berdampak kepada pertumbuhan kecerdasan kognitif, emosi dan spiritual anak usia dini. Guru dan orangtua perlu bekerjasama untuk memastikan media pembelajaran yang digunakan di rumah dan di sekolah saling mendukung sehingga pertumbuhan kecerdasan kognitif, emosi dan spiritual anak usia dini dapat berkembang dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Media pembelajaran memberikan peran penting bagi pengembangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ pada anak usia dini. Media pembelajaran dapat menstimulasi perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak yang penting bagi pertumbuhannya secara keseluruhan. Secara keseluruhan, media pembelajaran dapat menyediakan lingkungan yang kaya dan menarik yang mendukung perkembangan IQ, EQ, dan SQ pada anak usia dini. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Intelligence Quotient (IQ), adalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, daya ingat, dan berpikir kritis. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Emotional Quotient (EQ), adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan cara mengajarkan mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Peran media pembelajaran dalam pengembangan Spiritual Quotient (SQ), adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan mengedepankan nilai, etika, dan prinsip moral. Berdasarkan kecerdasan SQ atau spiritual Quotient dimana mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan merespons aspek kehidupan yang tidak berwujud, seperti makna, tujuan, dan nilai-nilai. Sehingga, melalui media pembelajaran anak bisa mengekspresikan serta mengeksplorasi spiritualitasnya dengan berbagai cara, seperti bercerita, musik, seni, dan eksplorasi alam.

REFERENSI

- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. 2021. Jakarta: Bumi Aksara, ZAINI, Herman; DEWI, kurnia, *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017.
- Telaumbanua, S., Dakhi, N. N., & Ziliwu, E. S. P. (2024). Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak Usia Dini di Era Digital Berdasarkan 2 Timotius 3: 15. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 106-119.
- Azhar Arsyad. 2006. *"Media Pembelajaran"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana. 2013. *"Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pietono Djoko Yan. 2015. *Anakku Bisa Brilliant*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner Harvard Howard 1943 Scranton, 2002.
- Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *"Manajemen Emosi"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja. 2012. *"Pengantar Psikologi"*. Bandung: CV Angkasa
- Daniel Goleman. 2016. *"Kecerdasan Emosional"*. Jakarta: PT Gramedia
- Wahyudi Siswanto. 2010. *"Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak"*. Jakarta: Amzah.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *"Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan"*. Bandung: Mizan
- Astuti, S., & Silalahi, D. S. (2022). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6: 4-9. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 7(2), 65-79.
- Wahyu, D., Sagala, R., Hutagalung, S., & Fernia, R. 2021. *Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 67-84.

- Indriyani, L. 2019. *Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-26).
- Rahmatika, Ahmad, Asrar Aspia Manurung, and Fanny Ramadhani. 2023. "Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk meningkatkan empati anak usia dini dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle)." *Sudo Jurnal Teknik Informatika* 2.3 122-130.